

Analisis Etika Berbusana Mahasiswi Prodi PAI Universitas Nurul Huda yang Berbasis Pesantren Kajian Q.S Al-Ahzab Ayat 59

Fa'iza^{1*}, Ipra Adinata^{2**}, dan Risa Firnanda^{3***}

¹²³ Universitas Nurul Huda

E-mail: *izaf359@gmail.com, **ipraadinata@gmail.com, ***risafirnanda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Analisis Etika Berbusana Mahasiswa Prodi PAI Universitas Nurul Huda yang Berbasis Pesantren Kajian Q.S Al-Ahzab Ayat 59. Di dalam Universitas yang berbasis pesantren, membicarakan perihal Etika berbusana tentu sangatlah menarik. Terlebih jika ditelaah dari zaman ke zaman, style berbusana terus mengalami perkembangan. Melihat etika berbusana mahasiswi terkhususnya prodi PAI di Universitas Nurul Huda, penulis tertarik untuk mengambil judul ini karena ternyata masih banyak mahasiswi yang kurang kesadarannya terhadap etika berbusana yang sesuai dengan ajaran islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa penting etika dalam berbusana terkhususnya bagi universitas yang berbasis pesantren seperti di Universitas Nurul Huda. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa: 1) etika berbusana mahasiswa prodi PAI di Universitas Nurul Huda dapat dikatakan baik khususnya bagi mahasiswi yang bermukim di asrama pesantren. 2) masih ada sebagian mahasiswi yang kurang kesadarannya terhadap etika berbusana, seperti menggunakan setelan pakaian yang kurang lebar, menggunakan style kerudung yang dililitkan atau diikatkan ke leher sehingga tidak menutupi bagian yang seharusnya ditutup. 3) ada beberapa mahasiswi yang ketika berangkat ke kampus menggunakan celana, walaupun tidak ketat tetapi hal itu dapat mengurangi esensi etika dalam berbusana.

Kata kunci: Etika Berbusana, Berbasis Pesantren, QS Al-Ahzab ayat 59

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, zaman pasti akan terus berkembang seiring waktu. Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah yang akan terus mengikuti perkembangan zaman yang terjadi di dunia ini. Semakin berkembangnya zaman, maka akan semakin banyak pula perubahan yang terjadi dan akan semakin banyak pula hal-hal baru yang bermunculan yang tentunya akan lebih menarik atensi manusia. Salah satu inovasi yang terus mengalami peradaban adalah *fashion*. Diera digital seperti saat ini kita mudah sekali mengakses sesuatu, termasuk juga dengan berbelanja. Sekarang banyak sekali toko-toko online yang menawarkan ragam busana dengan model yang berbeda-beda. Hal itu tentu menjadi sorotan tersendiri bagi mahasiswa ataupun mahasiswi yang notabenehnya lebih suka berbusana dengan style yang modis.

Fenomena ini tentu sudah tidak asing lagi dan juga banyak kita jumpai nyaris di seluruh dunia entah itu dari anak-anak, remaja, dewasa, mahasiswa, dan bahkan yang tua pun tak lupa ikut serta mengambil peran dalam perkembangan *fashion* ini. Mungkin ini menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas, apalagi jika disandingkan dengan perspektif agama sebagai titik perbandingan. Jika dilihat dari jumlahnya, mayoritas mahasiswa itu adalah dari kalangan anak remaja yang masih dalam proses perkembangan dan mereka cenderung lebih *up-date* sehingga mereka tidak akan ketinggalan yang namanya *trend*. Bahkan sebagian dari mereka merasa lebih bisa percaya diri ketika mengenakan busana yang sedang *trend*. Seorang remaja biasanya cenderung memiliki sifat ingin dipandang atau diperhatikan. Hal inilah yang membuat mereka tidak akan mengesampingkan soal pakaian mereka, sebab terkadang mereka menjadikan sempurnanya sebuah penampilan adalah suatu totalitas bagi mereka. Penampilan yang sempurna dan menarik pasti akan menyita perhatian banyak manusia dan hal itu akan membuat dirinya bahagia dan lebih percaya diri. Diliat dari perkembangannya, ternyata banyak sekali model berpakaian yang dipakai oleh mahasiswa, apalagi sekarang Indonesia sedang-gencar-gencarnya dipengaruhi oleh negara barat, dimana banyak yang menyebut negara barat itu

adalah kiblatnya kebudayaan. Tujuan mereka berbusana pun berbeda-beda, ada yang digunakan untuk menarik perhatian lawan jenis dan ada juga yang sekedar untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Biasanya tujuan itu dapat dilihat dari gaya berbusana masing-masing dari mereka. Karena karakter dan kepribadian mereka, sedikit banyak dapat dilihat dari bagaimana cara mereka berpakaian.

Melihat gaya busana mahasiswa saat ini jika disandingkan dengan Karakteristik berbusana yang ada di Universitas yang notabene berlandaskan pesantren seperti di Universitas Nurul Huda, mungkin agak sedikit bertolak belakang. Karena di Universitas tersebut cenderung mengutamakan pakaian yang setidaknya tertutup dan tidak membentuk lekukan tubuh walaupun tidak syar'i. hal ini bukanlah suatu tuntutan, apalagi melihat mereka yang notabene memiliki kebebasan dalam berpakaian. Tapi melihat kondisi kampus yang berbasis pesantren, tentu sangat dianjurkan untuk berbusana sesuai dengan aturan agama Islam, apalagi mahasiswa yang menduduki fakultas keagamaan. Karena merekalah nantinya yang akan menjadi teladan dan mencetak generasi-generasi yang berakhlak dan berkarakter islami, jadi sudah sepatutnya mereka mulai menanamkan hal yang baik dalam diri mereka.

Membicarakan soal busana, biasanya masyarakat cenderung menilai seseorang dari bagaimana ia berbusana, karena menurut mereka busana adalah identitas seseorang. Walaupun berbusana adalah kebebasan setiap individu, tetapi sudah menjadi kewajiban tersendiri bagi mereka yang memilih menduduki fakultas keagamaan untuk senantiasa memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan ajaran islam. Agama islam adalah agama yang mulia dan sangat menjaga serta menjunjung tinggi derajat dan kehormatan seseorang, apalagi wanita. Wanita adalah perhiasan yang seharusnya dijaga laksana mutiara yang tersimpan dengan baik. Karena di dalam dirinyalah kita bisa menemukan banyak cinta dan kasih sayang. Dan dari wanita juga kelak yang akan mencetak generasi-generasi penerus kita selanjutnya.

Sebelum islam datang, dahulu nasib wanita sungguh memprihatinkan. Wanita hanya dipandang sebelah mata dan dijadikan pemuas nafsu semata. Wanita juga di perlakukan tidak adil, bahkan mereka tidak senang apabila mendengar kelahiran seorang wanita, karena bagi mereka wanita itu adalah aib dan mereka juga tidak segan-segan mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan mereka yang masih lugu dan polos. Bahkan penduduk Jahiliyah juga kerap kali menyebut wanita itu hanyalah sebuah musibah saja. Tetapi setelah islam datang, kehidupan para wanita mulai adil. Islam datang sebagai risalah yang dibawa oleh nabi Muhammad untuk mengangkat derajat serta kehormatan wanita. Setelah sekian rupa perjuangan Rasulullah dalam memerangi kezaliman yang mengarah kepada wanita, kini wanita juga diberikan hak atas apa yang seharusnya mereka dapatkan, salah satunya seperti mendapatkan hak waris.

Dalam agama Islam segala aspek kehidupan itu diatur dengan sangat baik, mulai saat kita bangun tidur hingga hendak tidur kembali, dari hal-hal yang besar hingga hal terkecil seperti buang air pun juga di atur dalam Islam tanpa terlewat sedikitpun. Oleh karena itu, beragama islam adalah suatu keberuntungan bagi setiap penganut-penganutnya. Salah satu contoh yang diatur dalam agama islam adalah etika berbusana wanita. Melihat keadaan setiap perkembangan zaman yang sekaligus juga merupakan akhir zaman, banyak sekali hal miris yang bahkan dilakukan hampir setiap wanita di dunia ini, contoh kecilnya yaitu perihal busana dimana saat ini kebanyakan wanita cenderung memakai busana yang tidak sesuai dengan syari'at islam.

Berdasarkan data dan realita permasalahan yang terjadi, penulis menyimpulkan ada tiga rumusan masalah yang akan penulis kaji dalam artikel ini, diantaranya yaitu 1) Bagaimana etika berbusana mahasiswi Prodi PAI di Universitas Nurul Huda?. 2) Mengapa etika dalam berbusana sangat diperlukan oleh mahasiswi terkhususnya Prodi PAI di Universitas Nurul Huda?. 3) Apakah kajian Q.S Al-Ahzab dinilai efektif sebagai dasar etika berbusana mahaiswi Prodi PAI di Universitas Nurul Huda?.

METODE/EKSPERIMEN

Berdasarkan dari hasil data dan fakta lapangan yang terjadi, penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan bentuk pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara penggambaran objek/subjek fakta dan data lapangan saat melakukan penelitian. Melalui bukunya, Sukmadinata (2006) menjelaskan bahwa menurutnya penggunaan metode deskriptif dalam suatu penelitian merupakan ciri khas dari sebuah penelitian. Karena dengan menggunakan metode ini penulis bisa mengungkapkan objek/subjek dengan lebih spesifik dalam berbagai fenomena alam dan sosial yang terjadi di alam disekitarnya. Kata aspek tersebut dimaksudkan untuk mendefinisikan tentang aspek hubungan, dampak, dan solusi masalah dari kegiatan penelitian itu sendiri. Metode ini juga memudahkan seorang peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian, karena peneliti dapat memiliki salah satu objek untuk dijadikan titik fokus dan kemudian dipaparkan secara spesifik dalam laporan penelitian nantinya.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Nurul Huda. Peneliti memilih program studi Pendidikan Agama Islam sebagai subjek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam peneliti adalah data primer, dimana sumber data langsung di peroleh dari informasi secara langsung dari fakta lapangan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi. Selanjutnya untuk menyusun laporan ini dengan sistematis dari data dan fakta lapangan, peneliti melakukan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1) Etika Berbusana Mahasiswi Prodi PAI di Universitas Nurul Huda

Busana merupakan identitas dari seseorang, busana juga dapat dikatakan sebagai bentuk ekspresi diri dari seseorang. Walaupun busana adalah bentuk kebebasan, namun etika dalam berbusana juga hendaknya perlu diperhatikan mulai dari jenis kainnya, ukurannya, warnanya, dan lain sebagainya. Dalam islam, wanita dianjurkan untuk mengenakan busana dengan kain yang berbahan tebal dan tidak menerawang dengan ukuran baju yang longgar agar tidak membentuk lekukan tubuh saat dipakai. Islam juga menganjurkan agar wanita memakai baju dengan warna yang soft atau tidak mencolok, hal ini ditujukan karena untuk menghindari sifat tabarruj.

Dari penjelasan singkat tentang aturan berbusana di atas, hasil observasi menyatakan bahwa masih banyak mahasiswi-mahasiswi Prodi PAI di Universitas Nurul Huda yang menggunakan busana yang tidak sesuai dengan ketentuan yang dianjurkan dalam islam. Kasusnya pun bermacam-macam, ada yang memakai setelan busana dengan kain yang berbahan tipis, ada yang menggunakan setelan busana yang warnanya sangat mencolok, ada yang menggunakan jilbab dengan style di ikatkan ke leher atau yang sering disebut dengan style hijab "sakaratul maut", dan ada juga beberapa mahasiswa yang menggunakan celana ketika berangkat kekampus, walaupun celana yang dipakai tidaklah ketat tetapi jika hal itu disandingkan dengan etika berbusana yang seharusnya dipakai oleh mahasiswa yang menduduki fakultas keagamaan terkhususnya prodi PAI tentu hal itu dapat mengurangi esensi berbusana yang sudah islam ajarkan kepada wanita.

Sekarang, kasus-kasus seperti di atas justru banyak sekali dijumpai. Terkadang cara berpakaian mahasiswa fakultas agama dan fakultas diluar agama sudah sama saja. Jika ditanya alasannya tentu masing-masing pribadi tentu berbeda-beda, tapi umumnya yang sering didengar adalah karena trend dan karena tidak merasa percaya diri jika menggunakan setelan busana syar'i yang notabeneanya terkesan seperti tidak bergaya.

2) Analisis etika berbusana mahasiswa Prodi PAI di Universitas Nurul Huda terhadap Q.S Al-Ahzab ayat 59

Berdasarkan hasil observasi, data menunjukkan bahwa antara gaya busana mahasiswa saat ini khususnya prodi PAI itu berbanding terbalik dengan yang islam ajarkan. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang famous membahas tentang aturan menutup aurat adalah Q.S Al-Ahzab ayat 59. Ayat

tersebut memerintahkan kepada setiap wanita muslimah hendaknya menutup aurat mereka dengan cara mengulurkan hijab hingga ke seluruh tubuh. Hal tersebut di maksudkan agar mereka dapat di kenali dengan mudah, apakah mereka seorang budak atau orang yang merdeka dan menggunakan hijab juga salah satu alternatif agar terbebas dari godaan para ajnabi.

Potongan ayat tersebut memerintahkan agar setiap wanita mampu menutup auratnya dengan baik dengan cara mengulurkan hijab ke seluruh tubuhnya agar mudah dikenali, namun hal ini justru berbanding terbalik dengan keadaan gaya busana mahasiswa saat ini. Mahasiswa yang saat ini cenderung memiliki sikap dinamis pasti mereka akan bergerak sesuai zaman bahkan dari segi berpakaian.

Pembahasan

PAI adalah salah satu jurusan yang pembahasannya selalu identik dengan Islam. Karena nuansa pendidikannya yang bercorak islami, mahasiswa PAI pasti akan selalu bersinggungan dengan hal yang berbau islami baik itu dari segi beraqidah dan berakhlak, berperilaku, beraktivitas, bahkan dalam pengaplikasiannya di kehidupan sehari-haripun harus mencerminkan hal yang agamis seperti halnya juga dalam berbusana. Busana adalah bagian terpenting saat kita hendak menjalankan sesuatu. Tentu berbeda kegiatan, berbeda juga busana yang kita pakai, dan masing-masing forum dalam sebuah kegiatan pun pasti memiliki aturan tersendiri dalam penggunaan busananya. Seperti halnya dengan agama islam yang memiliki aturan tersendiri dalam berbusana.

Islam adalah agama yang terkenal dengan memuliakan wanita, selain itu islam juga terkenal dengan agama yang rapi, maksud rapi di sini adalah semua yang ada di dalamnya tertata dan tersusun dengan baik sesuai kaidah masing-masing baik itu dari hal terbesar hingga yang kecil sekalipun pasti tak akan lepas dari sebuah aturan. Salah satu hal yang diatur dalam Islam adalah etika berbusana khususnya bagi wanita. Islam selalu menganggap bahwa wanita adalah sebuah perhiasan yang mustinya harus dijaga, dirawat, dan disimpan dengan baik karena wanita itu sangatlah istimewa. Tetapi terkadang sebagian dari mereka memandang bahwa agama Islam itu agama yang ribet karena banyak mengatur ini itu bahkan sampai pakaian pun harus diatur, padahal pakaian adalah kebebasan bagi siapapun yang memakainya. Tetapi dengan cara seperti inilah sebenarnya islam menjaga wanita.

Memakai baju yang longgar dan jilbab yang lebar mungkin sebuah aturan berpakaian dalam islam yang sudah tak asing lagi terdengar di telinga manusia, tetapi ada satu aturan yang paling mendasar dan yang perlu diketahui setiap muslim dalam berbusana, yakni menutup aurat. Kata aurat berasal dari bahasa Arab *'awira a'wara* yang artinya hilang perasaan, hilang cahaya, atau lenyap penglihatan (untuk mata). Sementara dalam konteks lain dijelaskan bahwa aurat adalah kekurangan, celah, atau anggota tubuh yang memalukan apabila diperlihatkan. Oleh karena itu, celah yang terlihat haruslah ditutup. Sementara secara istilah, aurat adalah bagian tubuh yang apabila nampak, bisa menimbulkan aib dan aurat adalah sesuatu yang diharamkan Allah untuk diperlihatkan kepada yang bukan mahramnya. Berbicara tentang aurat, baik perempuan ataupun laki-laki tentu memiliki batas-batas tersendiri dalam menutup auratnya. Di dalam buku *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu* karya Dr. Wahbah al Zuhayli, seperti yang dikutip oleh Prof. Quraish Shihab bahwa kemaluan dan dubur adalah batas aurat yang harus ditutup tanpa terkecuali baik laki-laki ataupun perempuan. Selanjutnya bagian aurat yang perlu di tutup oleh laki-laki yaitu mulai dari pusar hingga lutut, sedangkan aurat perempuan yang harus ditutup adalah seluruh bagian tubuh kecuali telapak tangan dan muka. Namun dalam madzhab hanafi, ada penambahan pengecualian aurat wanita yang harus ditutup ketika sholat, yakni kedua kakinya. Jadi saat sholat, aurat wanita yang perlu ditutup adalah seluruh tubuh kecuali kedua telapak tangan, muka, dan kedua kaki. Selanjutnya adalah batas aurat wanita dengan kerabatnya yang mahrom dan sesama wanita muslimah. Menurut madzhab Syafi'i dan Hanafi batasnya adalah antara pusar dan lutut. Sedangkan menurut madzhab Hambali adalah selain wajah, kepala, leher, tangan, kaki, serta betis. Dan menurut madzhab Maliki adalah selain wajah, leher, kepala, kedua tangan serta kakinya. Adapun batas aurat wanita dengan laki-laki yang bukan mahrom adalah seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangannya.

Para ahli hukum berbeda-beda pendapat dalam menentukan batas-batas aurat wanita. Namun bagaimanapun perbedaan pendapatnya, hal itu tidak bisa menjadi sebuah alasan kita untuk tidak menutup aurat. Karena menutup aurat itu termasuk salah satu perintah langsung dari Allah yang ditujukan kepada wanita muslimah. Tetapi kebanyakan wanita zaman sekarang beropini bahwa menggunakan busana syar'i itu adalah bentuk pengekangan, karena sebagian dari mereka biasanya menganggap bahwa busana syar'i itu biasanya cenderung terlihat seperti ibu-ibu jika digunakan untuk anak muda zaman sekarang yang notabenehnya lebih menyukai style modis. Padahal sebenarnya busana syar'i itu adalah bentuk sayang dan cinta-Nya Allah kepada wanita.

Membicarakan soal style busana, Islam selalu mengajarkan kepada kita agar selalu sederhana dalam berpakaian dan tidak *bertabarruj*. Dikutip dari buku Hak & Kewajiban Wanita Muslimah karya Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah, Syaikh Abdul A'la al-Maududi Berkata: "Jika kata *tabarruj* itu ditujukan bagi wanita, berarti kata ini memiliki tiga pengertian; pertama, tindakan ini memperlihatkan wajahnya dan bagian-bagian yang mengundang birahi laki-laki yang bukan mahram. Kedua, memperlihatkan keindahan pakaian dan perhiasan kepada laki-laki yang bukan mahram, ketiga, memperlihatkan dirinya melalui cara berjalan, kegenitan, dan kesombongan kepada mereka." Dilansir dari buku 10 Azab Wanita yang Disaksikan oleh Rasulullah karya El-Hosinah, "*tabarruj* Adalah memperlihatkan sesuatu yang wajib disembunyikan sekalipun tidak bermaksud untuk bersolek. *Tabarruj* adalah memperlihatkan bagian perhiasan yang mengundang perhatian, dan ini jelas dilarang untuk dilakukan oleh wanita." Yang termasuk perbuatan *tabarruj*, yakni berpakaian tapi telanjang karena memakai pakaian yang ketat dan berbahan tipis sehingga membentuk lekukan tubuh, berdandan menor, memakai miyak yang berlebihan sehingga mampu menggugah birahi ajnabi, membuka sebagian aurat, memakai jilbab hanya sebagai hiasan, dan memakai pakaian dengan warna yang terlalu mencolok.

Di era digital seperti saat ini di mana manusia tidak pernah lepas dari internet, kebanyakan dari mereka justru lebih tertarik melakukan apa-apa yang sedang trending di internet. Menurut laporan terbaru dari *We Are Social* dan *Melektwater* jumlah pengguna internet di Indonesia per Januari tahun 2023 ini tercatat mencapai 212,9 juta pengguna. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa bukan hanya anak muda yang memiliki ketergantungan pada internet, melainkan juga orang-orang tua. Karena disisi lain internet memang memudahkan kita untuk mengakses segala hal, mulai dari mencari tahu sesuatu, belajar, bahkan berbelanja pun bisa dilakukan hanya dalam genggam tangan. Namun disisi lain, bagi oknum yang tidak dapat mengelolanya hal itu tentu akan berdampak buruk. Sebagai anak muda yang sedang menjalani masa perkembangannya, tentu hal itu akan menjadi support besar bagi mereka untuk mencoba hal baru dari apapun yang menurut mereka menarik untuk dicoba, salah satu contohnya adalah style berbusana mahasiswi prodi PAI di Universitas Nurul Huda yang saat ini justru malah lebih condong ke arah trend bukan condong ke arah islami. Tentu hal itu akan menjadi kesenjangan dalam pandangan beberapa orang yang mengerti akan aturan busana wanita muslimah. Saat ini jika kita membuka ponsel, tentu kita akan menemukan banyak style busana yang bagus dan menarik untuk dicoba, sehingga sekarang banyak anak muda yang lebih memilih berpakaian sesuai *trend* bukan sesuai dengan syariat. Hal inilah yang membuat kita jarang menemukan lagi orang dengan gaya pakaian yang sederhana jikapun ada, mungkin hanya disebagian tempat kecil saja contohnya di pesantren.

Berbicara soal pesantren, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam dimana sistem pemukimannya yaitu berupa asrama atau pondok. Namun ada beberapa pesantren yang didalamnya tidak hanya menyediakan tempat mencari ilmu akhirat saja, melainkan ada juga pesantren yang memiliki fasilitas sekolah, mulai dari pendidikan paling rendah yakni TK atau RA hingga pendidikan yang tertinggi yakni SMA atau MA seperti di pesantren Nurul Huda. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar biasanya pesantren menggunakan masjid sebagai tempat berlangsungnya kegiatan itu. Dengan sistem seperti inilah yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Selain sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama, pesantren juga mengajarkan bagaimana cara berperilaku dan bersikap sopan santun seperti yang diajarkan pada

islam. Di samping menjadi lembaga pendidikan, pesantren juga turut serta mengambil peranannya sebagai lembaga sosial dimana pesantren menjadi kontrol masyarakat sekitar dalam menyikapi tantangan zaman. Membicarakan pesantren tentu pembahasannya tidak akan jauh-jauh dari pondok, kyai, dan santri. Karena ketiga hal tersebut adalah komponen utama yang membentuk sebuah lembaga pesantren. Secara singkat pondok diartikan sebagai tempat tinggalnya seorang santri yang sedang menuntut ilmu di pesantren, lalu kyai adalah seorang guru yang nantinya akan mendidik dan memberikan arahan sekaligus menjadi figur yang baik untuk para santrinya yang diajar, dan santri adalah seorang murid yang sedang mendalami ilmu agama di pesantren itu. Dalam pelaksanaannya, pesantren juga memiliki peraturan yang harus ditaati oleh para santri seperti halnya lembaga lembaga pendidikan pada umumnya. Peraturan itu dibuat semata-mata bukan untuk mengekang melainkan sebagai salah satu bentuk sarana untuk menerapkan tujuan awal santri yakni agar mereka bisa memiliki pendidikan yang baik dalam beragama serta berakhlak dalam bertingkah laku. Peraturan-peraturan yang dimiliki setiap pesantren tentu berbeda-beda tergantung masing-masing pesantren itu sendiri. Namun salah satu peraturan pesantren yang paling melekat dengan wanita adalah tentang busana. Oleh karena itu, gaya busana mahasiswa di Universitas Nurul Huda yang tinggal di area asrama pesantren bisa dikatakan baik. Mereka mengerti bagaimana aturan busana yang islam anjurkan seperti memakai baju yang longgar serta hijab yang lebar. Karena biasanya nanti saat santriwati pulang ke kampung halaman, mereka sering dijadikan teladan. Karena jika sudah masuk ke pesantren sebagian orang menganggap bahwa mereka memiliki akhlak yang baik, maka dari itu para santriwati hendaknya bisa menjaga etika berpakaianya. Jika tidak, hal itu dapat menimbulkan opini buruk dipikiran masyarakat awam.

Islam selalu mengajarkan kepada wanita agar selalu menutup auratnya dengan benar kapanpun, dimanapun, dan dalam keadaan apapun. Karena menutup aurat juga merupakan tanda kesopanan, penjagaan martabat dan derajat, serta menghindari kemungkinan terjadinya pelecehan seksual dan terjadinya perundungan. Dengan menutup auratnya, wanita muslimah juga menunjukkan ketaatannya kepada Allah SWT. Berbicara mengenai menutup aurat tentu akan selalu identik dengan jilbab. Jilbab merupakan bentuk peradaban yang sudah dikenal beratus-ratus tahun lalu sebelum datangnya Islam. Dahulu kala, jilbab datang dengan bentuk yang beragam, seperti jilbab yang digunakan oleh bangsa Yunani dan Romawi, keduanya memiliki ciri khas hijab yang berbeda. Begitu juga dengan jilbab yang digunakan oleh masyarakat pra-Islam. Ketiga masyarakat tersebut sudah ada dalam masa peradaban hijab bahkan sebelum Islam itu sendiri lahir kebumi. Tetapi dahulu kala jilbab adalah sebuah bentuk busana tradisi, dan hal ini sekaligus membuktikan bahwa bukan hanya peradaban Islam saja yang mengerti akan jilbab, tetapi juga sudah banyak masyarakat pra-Islam yang lebih dahulu mengenal hijab sebelum datangnya agama Islam itu sendiri.

Di Yunani, hijab sudah melekat sebagai tradisi para wanita untuk menutupi aurat mereka. Mereka juga menggunakan selendang untuk menutupi mukanya, atau jika di zaman sekarang lebih dikenal dengan istilah *cadar* atau *niqab*. Kemudian peradaban Yunani itu dicontoh oleh berbagai bangsa sekitarnya. Tetapi seiring berjalannya waktu, kaum wanita mulai diberi kebebasan dalam melakukan apapun yang mereka inginkan, bahkan terkadang mereka juga melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Setelah kebebasan-kebebasan itu mulai diberikan kepada mereka, perlahan peradaban hijab yang sebelumnya terlihat apik pun kini kian merosot dan mengalami kemunduran. Sementara itu peradaban hijab di masyarakat Romawi justru berbanding terbalik dengan peradaban hijab masyarakat Yunani. Kaum wanita di masyarakat Romawi itu sangat memperhatikan hijabnya apalagi saat mereka keluar rumah. Tidaklah mereka keluar rumah kecuali dengan wajah yang tertutup, bahkan mereka juga menggunakan selendang yang menjulur panjang dari ujung kepala hingga menutup kaki. Selain digunakan untuk menjaga kemanusiaan dan martabat wanita, peradaban Islam mengajarkan wanita untuk berhijab adalah untuk menjaga peradaban dari kerajaan mereka agar tidak runtuh. Bahkan, birawati-birawati dalam gereja dulu mereka juga berkerudung panjang dan menggunakan cadar hingga menutupi seluruh tubuh mereka, sehingga mereka jauh dari kata kekejian dan kejahatan.

Bebicara masalah hijab, pasti kita pernah mendengar kata jilbab, hijab, dan khimar atau

kerudung. Ternyata ketiganya memiliki makna yang berbeda-beda, walaupun masih ada pada konteks yang sama. Sebelum membahas ke ranah yang lebih detail tentang jilbab, hijab, dan khimar, terlebih dahulu kita harus mengerti dan memahami salah satu ayat yang sangat *famous* untuk dijadikan landasan tentang jilbab yakni Q.S Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Yang artinya “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, wanita-wanita dikeluargamu, dan isteri-isteri orang mukmin: “hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal sebagai wanita-wanita terhormat atau dikenal sebagai wanita muslimah yang merdeka, karena demikianlah mereka tidak akan diganggu. Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang.

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah menutup aurat dengan mengenakan jilbab yang lebar. Ayat ini dahulu turun ketika istri baginda nabi Muhammad yakni Siti Saudah hendak keluar rumah karena ada keperluan lalu sampai ditengah jalan ia bertemu dengan Umar, dan Umar pun dapat mengenali bahwa itu adalah Siti Saudah karena Siti Saudah memiliki badan yang tinggi dan besar. Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa isteri-isteri Rasulullah pernah keluar rumah untuk berhajat (buang air) lalu sampai di pertengahan jalan mereka diganggu oleh kaum munafiqin, karena pada saat itu kaum munafiqin tidak bisa membedakan mana yang wanita budak dan mana yang wanita merdeka. Sebab itu turunlah ayat ini sebagai perintah wanita untuk berhijab agar mudah dikenali serta ada pembeda antara budak dan wanita merdeka agar mereka tidak diganggu (dilecehkan dan dirundung). Karena sebelum ayat ini turun, cara berpakaian wanita merdeka dan budak itu hampir bisa dikatakan sama saja. Ayat ini cocok dijadikan sebagai landasan mahasiswa dalam aturannya berbusana, karena ayat ini dengan lengkap menjelaskan mengapa wanita harus menutup auratnya dan apa sebabnya jika wanita tidak menutup auratnya.

Menurut Ustadzah Oki Setiana Dewi dalam ceramahnya yang berjudul “Mengapa Allah Menyuruhku Berhijab?” beliau menjelaskan bahwa : “...ada perbedaan mengenai jilbab, hijab dan khimar. Dalam Q.S Al-Ahzab ayat 59 dikatakan bahwa ulurkanlah hijab keseluruh tubuhmu. Inilah yang disebut dengan jilbab, atau lebih mudahnya jilbab itu adalah pakaian, gamis, dan jubah. Lalu hijab adalah penghalang di mana orang lain itu tidak bisa melihat aurat kita. Pun misalnya kalau da laki-laki dan perempuan diberi papan sebagai pembatas, papan itu juga bisa disebut sebagai hijab karena itu adalah penghalang, tapi sebenarnya hijab itu bisa lebih luas lagi pengertiannya, namun lebih spesifiknya adalah penghalang. Kemudian khimar, khimar itu kerudung yang menutupi bagian kepala sampai bagian bawah dada. Tapi intinya, semua itu adalah perintah Allah swt. untuk menutup aurat kita.”

Di dalam ceramahnya, Ustadzah Oki Setiana Dewi juga menjelaskan tentang ketentuan-ketentuan dalam berhijab, diantaranya adalah pakaian yang kita gunakan haruslah menutupi seluruh tubuh kita apalagi saat berhadapan dengan yang bukan mahrom. Pakaian yang kita gunakan hendaknya juga jangan yang berbahan tipis, sehingga hal itu bisa menampakkan lekukan tubuh kita. Kemudian pakaian yang kita kenakan hendaknya juga jangan pakaian yang menyerupai pria, dan juga kita dilarang bertabarruj dalam berpakaian. Kita juga dilarang mengenakan pakaian yang sifatnya digunakan hanya untuk mencari popularitas dan merasa paling tinggi dengan pakaiannya sehingga menjadi perhatian bagi siapapun yang memandangnya. Kita juga dilarang menggunakan pakaian yang memiliki simbol-simbol agama lain dan juga hendaknya jangan menggunakan pakaian yang dibeli menggunakan harta yang haram. Dan yang terakhir wanita juga dilarang menggunakan pakaian yang nantinya akan membuat ia memiliki sikap konsumtif, sehingga akan membuat wanita itu memiliki sifat boros, sedangkan Allah swt. tidak menyukai sifat boros.

Ketentuan-ketentuan berpakaian di atas haruslah diketahui dan dipahami oleh mahasiswa, karena sebagai calon pendidik yang kelak akan mencetak generasi baru yang lebih peka terhadap agama islam, sudah seharusnya mahasiswa bisa menjadi suri tauladan yang baik. Oleh karena itu hendaknya mahasiswa terlebih dahulu bisa menanamkan karakter yang baik dalam diri mereka sendiri.

Karena jika mereka mampu memahami dan mengetahui jati diri mereka sendiri, maka mereka juga bisa lebih mudah mengendalikan diri mereka sendiri dan orang-orang disekitarnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi dan analisa yang telah penulis paparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa etika berbusana mahasiswi di Universitas Nurul Huda dapat dikatakan kurang baik, pasalnya masih banyak mahasiswa yang menggunakan busana yang bertolak belakang dengan yang islam ajarkan seperti menggunakan style hijab sakaratul maut, menggunakan baju yang kurang longgar dan berbahan tipis, dan menggunakan setelan baju dengan warna yang terlalu cerah. Tetapi tidak semuanya menggunakan style yang seperti itu, masih ada juga beberapa mahasiswi yang memiliki kesadaran terhadap aturan busana dalam islam, contohnya seperti para mahasiswi yang bermukim di pesantren. Namun ada juga yang notabenehnya tidak tinggal di asrama tapi mereka juga memiliki kesadaran tentang ketentuan busana yang sesuai dengan yang islam ajarkan. Sebagai pendidik yang kelak akan mencetak generasi yang islami maka etika berbusana sangatlah diperlukan, karena kita akan menjadi suri tauladan yang baik untuk anak-anak yang kita didik nantinya. Dari masalah-masalah dalam berbusana yang telah disebutkan di atas, penulis merasa bahwa Q.S Surat AL-Ahzab ayat 59 sangat pas untuk dijadikan sebagai landasan perintah berhijab. Karena selain memerintahkan kita untuk berhijab, ayat tersebut juga menjelaskan tentang bagaimana jilbab yang harusnya kita pakai dan ayat tersebut juga menjelaskan alasan mengapa kita harus berhijab.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, penulis rasa perlu adanya kesadaran mahasiswa yang masih menggunakan busana sesuai aturan zaman. Mahasiswa harus mampu berhijrah atau berubah ke arah yang lebih baik yakni dengan mengubah gaya busana yang sebelumnya diatur dengan zaman kini harus menggunakan busana yang sesuai aturan Islam karena kelak mereka akan menjadi suri tauladan bagi anak-anak didik mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Universitas Nurul Huda yang telah menjadi tempat untuk mencari ilmu sekaligus menjadi tempat penelitian dan juga kepada sistem pengelola Jurnal Al-I'tibar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Sabtui, T., Adnan, L., & Ulfah, S. M. (2020). *Implementasi pembelajaran Akidah Ahlak Dalam Membentuk Etika Berbusana Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ihsan tanjung Jabung Timur* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi).
- Matswah, A., Hakimah., Sabrina, A., Ardini, H., Izzati, A., & Rohmah, H. (2018). PEMAHAMAN MAHASISWI SEKOLAH TINGGI DI ROSAH ISLAMIAH IMAM SYAFI'I PUTRI JEMBER TERHADAP AYAT HIJAB (AL-AHZAB:59 DAN AN-NUR: 31)(Studi Living Qur'an Aktualisasi Hijab di STDI Imam Syafi'i Putri Jember).
- Baso, M. (2015). *Aurat Dan Busana Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 186-196.
- Abdulaziz, Bin Marzuq Ath-Tharifi. (2020). *Hijab Busana Muslimah Sesuai Syari'at Dan Fitrah*. Sukoharjo : Al-Qowam.
- Abudin, Nata. *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan islam di Indonesia*, (jakarta :PT Grafindo persada, 2001),h. 100-102.
- Toyyib, Moh, 'Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komperatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir-Tafsir Terdahulu)', *Al Ibrah*, 3.1 (2018), 66-92.
- Murtopo, Bahrun Ali, 'Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam', *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1.2 (2017), 243-51.
- Naff'ah, Istiana malikatin, and Ali Anwar, 'Etika Berbusana Mahaiswa Pendidikan Agama Islam Perspektif Kode Etik IAIN Kediri', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31.2 (2020) 293-306.
- Yunara, Holpi, Hendra Harmi, and Dini Palupi Putri, 'Konsep Pendidikan Islam Mengenai Aturan Berpakaian Wanita Muslim Menurut Q.S Al-Ahzab Dan Quraish Shihab', *journal of Education*

and Instruction (JOEAI), 4.1 (2021), 54-64.

Suarni, Haeruddin, Dan Andi Imrah Dewi, 'Penerapan Metode Eksperimen Pada Materi Sifat Cahaya Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 1 Balukang Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Kreatif Tadulako* 4.1 (2016) 16-32.

li, B A B, A Definisi, and Sejarah Hijab, 'Ahmad Halil Thahir, Menggugat Otentitas Jilbab Dan Hijab, (Ngawi: STAIN Pres, 2009), 15. 13', 13-28.

li, B A B, A Pengertian, and Sejarah Jilbab, 'Neng Dara Afifah, Islam, Kepemimpinan Perempuan Dan Seksualitas, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017), Hal.76 1 1', 1017, 23-24.

Su'ud, Fahd, 'Qur'an_ind.Pdf'.

Tinggi, Sekolah, and Agama Islam, 'Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo'.